

**PERAN KETELADANAN GURU DALAM UPAYA MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 12 SURABAYA**

**Gama Septian Maulana**

08040254054 (PPKn, FIS, UNESA) gamael@rocketmail.com

**Harmanto**

0001047104 (PPKn, FIS, UNESA) harmanto.unesa2005@gmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk keteladanan guru dalam upaya membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 12 Surabaya, untuk mengetahui faktor - faktor yang mendukung dan menghambat upaya mengembangkan keteladanan guru di SMA Negeri 12 Surabaya, untuk mengetahui bagaimana peran keteladanan guru dalam upaya membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 12 Surabaya. Penelitian ini termasuk dalam penelitian Deskriptif. Teknik pengambilan subjek data dilakukan secara selektif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni teknik analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang telah dianalisis menunjukkan bahwa peran keteladanan guru di SMA Negeri 12 Surabaya dalam membentuk karakter peserta didiknya telah berjalan maksimal. Dimana para guru tidak lagi hanya bertugas menjadi pengajar akan tetapi memiliki tugas yang lainnya yakni mendidik. Dalam mendidik, dibutuhkan kompetensi lebih yang harus dimiliki oleh seorang guru. Salah satunya memiliki keteladanan bagi siswa-siswanya atau peserta didiknya. Bentuk keteladanan guru ini berupa sifat yang akan diturunkan kepada peserta didiknya melalui proses belajar mengajar, tata tertib sekolah yang telah di integrasi dengan berbagai macam bentuk karakter, dan kultur sekolah atau budaya sekolah. Dalam pelaksanaan keteladanan guru dalam upaya membentuk karakter peserta didiknya terdapat hambatan serta dukungan didalam prosesnya. Hambatan yang dilalui yakni, kurangnya kesadaran diri peserta didiknya terhadap pentingnya karakter, pergaulan siswa diluar sekolah yang terbawa masuk kedalam lingkungan sekolah, adanya kekukrang kerja samaan diantara guru dalam pelaksanaannya. Dukungan atau dorongan yang dilalui yakni, orang tua peserta didik yang telah mempercayakan sepenuhnya kepada guru, dukungan dari seluruh warga sekolah, dan kerja sama yang terjalin baik antara guru dengan peserta didik.

**Kata kunci** : Pembentukan Karakter, Peran Keteladanan Guru

**ABSTRACT**

This study included in the descriptive study. Retrieval technique is selective data subject. Techniques of data collection through interviews, documentation and observation. Data analysis techniques used namely data analysis techniques using qualitative descriptive analysis. The results of studies that have analyzed the example shows that the role of teachers in the State High School 12 Surabaya in shaping the character of student participants has been running maximum. Where the teacher is no longer just be a teacher on duty but have the task of educating others. In educating, more competencies are needed to be possessed by a teacher. One of them has the example for his students or learners. This form of exemplary teachers in the form of properties that will be passed down to the learners through the learning process, the school rules that have been in various forms of integration with characters, and the school culture or school culture. In the exemplary implementation of the teacher in order to form the character of the participant students are barriers and support in the process. Impassable barriers namely, a lack of self-awareness of the importance of learners' characters, relationships outside of school students who carried into the school environment, the presence of lack of similarity between the work of teachers in the implementation. Support or encouragement that passed, parents of students who have entrusted entirely to the teachers, the support of the entire school community, and the cooperation between teachers and learners.

**Keywords**: Character Formation, Role Modeling Teacher

## PENDAHULUAN

Surabaya adalah kota terbesar kedua di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk terbanyak setelah DKI Jakarta. Jumlah penduduk yang padat maka persaingan hidup akan semakin keras dimana jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia jumlahnya lebih sedikit dari jumlah penduduknya. Demikian juga dengan pendidikan, dimana penduduk berusaha memperoleh hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka. Berkaca dari kondisi tersebut, kekhawatiran terhadap kualitas pemilihan pendidikan atau tempat mereka memperoleh pendidikan untuk anak-anak menjadi asal pilih. Yang terpenting anak-anak mereka mendapatkan pendidikan saja tanpa memperhatikan aspek lainnya, seperti kondisi lingkungan, kondisi fisik sekolah, serta aspek pendidikan karakter dalam pengajarannya sehari-hari. Aspek pendidikan karakter atau yang lebih dikenal Character Building ini merupakan isu atau wacana yang sudah banyak beredar dan dikupas diberbagai kesempatan maupun tulisan-tulisan. Kementerian Pendidikan Nasional telah mencanangkan program pendidikan karakter sejak 2 Mei 2010, selain sebagai bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter juga diharapkan menjadi pondasi utama untuk menyukseskan Indonesia Emas 2025. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk membuat keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter adalah proses tuntunan kepada anak didik agar menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik memiliki karakter yang baik seperti jujur, bertanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli, serta kreatif.

Dalam perkembangannya, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional dengan memasukan pendidikan karakter dalam salah satu pasal UU Sisdiknas tahun 2003. Dalam pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Dari sini diharapkan akan lahir dan berkembang generasi baru dengan karakter yang bernafaskan agama dan nilai-nilai luhur bangsa.

Muatan atau kandungan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi pengetahuan tentang moral (*moral knowing*, aspek kognitif), perasaan berdasarkan moral (*moral feeling*, aspek afektif), dan perilaku berlandaskan moral (*moral action*, aspek psikomotor) (Lickona, 1991). Secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Ini dilakukan dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (YME), sesama manusia, lingkungan, maupun nusa dan bangsa. Pendidikan karakter disekolah perlu melibatkan berbagai komponen terkait, yang didukung oleh proses pendidikan itu sendiri. Ini meliputi muatan/isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan warga sekolah, pengelolaan persekolahan, pengelolaan kegiatan siswa, pemberdayaan sarana dan prasarana, serta etos kerja seluruh warga sekolah (Zuhdi,dkk:2010).

Dalam dunia pendidikan atau sekolah sebagai sumber ilmu memberikan tiga unsur pengetahuan yaitu unsur kognitif, afektif, dan psikomotor. Sekarang ini, guru tidak bisa lagi dijadikan sumber ilmu dari ketiga unsur pengetahuan ini, karena pengetahuan guru juga terbatas ditengah-tengah perubahan sosial yang sangat pesat dan berbagai pengetahuan dapat diambil dari internet. Namun unsur afektif yang harus diperoleh dari pendidikan tidak dapat diambil dari internet. Gurulah yang berperan memberikan pendidikan afektif ini. Salah satu fungsi afektif adalah pembentukan karakter para siswa.

Peran utama guru sekarang ini adalah pembentuk karakter. Guru harus mengajarkan sikap yang membangun karakter siswa. Guru tidak saja membangun karakter konvensional, seperti sopan santun, tegur sapa, cara bertindak terhadap sesama dan sikap kepada Tuhan, tetapi juga membangun karakter terhadap ilmu. Sebagai pembentuk karakter siswa terhadap ilmu, guru tentu perlu mengubah orientasi dalam proses belajar-mengajar. Seperti contoh dalam memberikan mata pelajaran sejarah, anak didik tidak perlu disuruh menghafal peristiwa sejarah, nama tokoh, waktu dan tempat, tapi yang penting membangun sikap anak terhadap sejarah, bahwa sejarah itu penting dipelajari yaitu untuk mempelajari masa lalu yang akan menentukan masa depan. Guru dapat membangun kesadaran siswa terhadap sejarah, sehingga anak bisa bermimpi untuk masa depan. Peristiwa sejarah, nama tokoh, waktu dan tempat bisa dicari siswa di internet.

Berbagai elemen bangsa melontarkan keluhan dan kekhawatiran bahwa sekarang ini banyak warga masyarakat yang menunjukkan perilaku kurang patut dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan

bernegara. Terkesan ada sesuatu yang hilang atau terabaikan dalam diri bangsa ini. Tindakan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan dan kepentingan diri sendiri atau golongan, banyak mewarnai kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi persoalan yang mencemaskan ini, beberapa elemen bangsa berupaya menawarkan solusi dan atau merumuskan formula sesuai kewenangan dan kapasitas masing-masing. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Bayangkan apa persaingan yang muncul ditahun-tahun yang akan datang. Yang jelas itu akan menjadi beban kita dan orang tua masa kini. Saat itu, anak-anak masa kini akan menghadapi persaingan dengan rekan-rekannya dari berbagai belahan negara di dunia. Bahkan kita yang masih akan berkarya ditahun tersebut akan merasakan perasaan yang sama. Tuntutan kualitas sumber daya manusia pada tahun-tahun yang akan datang tentunya membutuhkan good character. Bagaimanapun juga, karakter adalah kunci keberhasilan individu. Dari sebuah penelitian di Amerika, 90 persen kasus pemecatan disebabkan oleh perilaku buruk seperti tidak bertanggung jawab, tidak jujur, dan hubungan interpersonal yang buruk. Selain itu, terdapat penelitian lain yang mengindikasikan bahwa 80 persen keberhasilan seseorang di masyarakat ditentukan oleh *emotional quotient*.

Dalam pembelajaran dikelas, karakter juga diharapkan menjadi salah satu hasil belajar atau kompetensi yang dimiliki/dicapai oleh siswa. Sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa: “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, kaeakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisah-pisahkan agar kita dapat memejukan kesempurnaan hidup anak-anak kita” (Dewantara, 1977 : 14-15 ). Namun dalam kenyataannya, aspek karakter dalam proses pembelajaran seringkali dikesampingkan. Karakter lebih sering dianggap efek penggiring (*Nuturant Effects*), bukan efek pembelajaran (*Instructional Effects*). Disinilah permasalahan tersebut dimulai, dari banyak pengalaman menunjukkan bahwa keterampilan proses dan tujuan-tujuan yang bersifat afektif/perilaku ternyata tidak muncul walaupun siswa dinyatakan telah menguasai aspek kognitif dan psikomotoriknya.

Model pembelajaran konvensional ( pembelajaran yang mengkombinasikan bermacam-macam metode pembelajaran dan dalam prakteknya metode ini berpusat pada guru. Basuki wibawa dan Farida Mukti, 1992:5) belum merupakan pembentukan karakter, tapi masih bersifat hafalan. Apa yang diajarkan guru harus dihafal dan setiap jawaban harus sesuai dengan hafalan itu, mereka tidak dilatih berpikir kritis. Seharusnya anak harus

dilatih berpikir kritis, karena bila berpikir kritis dengan menggunakan ilmu pengetahuan, siswa bisa melihat berbagai alternatif dan belajar untuk membuat keputusan. Pendidikan sejatinya merupakan proses pembentukan moral masyarakat yang beradab. Pendidikan adalah moralisasi masyarakat, terutama peserta didik. Oleh karena itu, praktik pendidikan adalah wahana terbaik untuk menyiapkan SDM dengan derajat moralitas tinggi. Dalam UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 dituliskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Jika idealisasi dari UU itu benar-benar diterapkan dalam realita proses pendidikan, maka tentu pendidikan akan mampu menghasilkan SDM yang tidak hanya terampil dan cerdas, namun juga bermoral. Namun dalam kenyataan saat ini justru seringkali terjadi praktik penyimpangan moral: seperti kekerasan oleh guru, pelecehan seksual oleh oknum tertentu, korupsi dana pendidikan, jual beli ijazah palsu, nyontek massal ujian nasional dan sebagainya.

Sekarang ini, peran utama guru adalah pembentuk karakter siswa. Guru pembentuk karakter anak, tentu saja melalui pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme, perdamaian, persatuan, nasionalisme, dan nilai-nilai moral lainnya. Melalui peran guru sebagai pembentuk karakter, nantinya akan terwujud dunia pendidikan yang unggul dan bermutu, tidak hanya secara akademis namun juga secara moral. Manusia cepat berubah oleh orang yang sering bertemu. Simpati anak terhadap guru melalui hubungan anak dan guru yang harmonis akan membangun karakter anak. Hubungan yang harmonis akan membuat anak bahagia, memiliki harga diri dan percaya diri. Untuk menimbulkan percaya diri, anak butuh dipuji dan diapresiasi. Untuk menimbulkan percaya diri anak tidak bisa hanya dimotivasi , tapi harus dicarikan kesempatan. Mental anak perlu dilatih, agar anak percaya diri pad kemampuan yang dimiliki dan cerdas.

Dengan berbagai sebab dan alasan, orang tua telah menyerahkan seutuhnya tugas dan tanggung jawabnya kepada guru di sekolah dengan berbagai keterbatasannya. Demikian pula masyarakat yang kontrol sosialnya semakin melemah dan pemerintah yang selama ini lebih menitikberatkan pembangunan di sektor fisik, semuanya ikut mengambil andil terhadap kegagalan pembentukan karakter bangsa. Menyadari hal ini, pemerintah mulai tahun ajaran 2011/2012 menjadikan pendidikan berbasis

karakter sebagai gerakan nasional mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi termasuk pendidikan nonformal dan informal. Menteri Pendidikan Nasional Mohammad Nuh menyatakan, "Pembentukan karakter siswa tidak bisa lepas dari peran guru. Bagaimana manusia Indonesia pada tahun 2045 mendatang (100 tahun Indonesia merdeka), ditentukan bagaimana guru membentuk siswa saat ini" ([www.kemdiknas.go.id](http://www.kemdiknas.go.id)).

Dengan demikian kini di pundak guru terletak salah satu beban untuk merestorasi karakter dan kepribadian mulia bangsa Indonesia yang telah berada pada titik nadir. Guru diharapkan bisa mengembalikan peradaban bangsa yang tinggi, yang selama ini telah tergantikan dengan julukan bangsa yang korup, tidak memiliki kepribadian, bangsa yang kacau, jorok, bodoh, anarkis dan banyak atribut jelek lainnya yang kini melekat pada bangsa tercinta ini.

Kegagalan membentuk karakter bangsa merupakan kesalahan kolektif yang harus dibenahi bersama. Oleh karena itu solusi yang paling tepat untuk mengatasi masalah ini adalah dengan berkomitmen untuk melakukan perbaikan secara kolektif pula. Masing-masing dari setiap individu harus introspeksi diri dan berusaha keras untuk mencari solusi guna memperbaiki dan mengembalikan serta meningkatkan karakter positif bangsa. Lakukan yang terbaik yang kita bisa, jangan sibuk mencari kesalahan orang lain. Tapi mari kita mulai dari diri kita, orang terdekat kita dan tugas di bawah tanggung jawab kita. Dan guru adalah salah satu pilar penentu keberhasilan pendidikan karakter.

Dari berbagai asal dan dengan berbagai alasan banyak orang memilih profesi guru. Apapun latar belakang, motivasi, dan alasan, profesi guru menuntut kompetensi sebagai guru. Guru berkompeten yang diharapkan tentu saja guru yang tidak hanya mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, tapi juga harus mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik mungkin. Merujuk pada UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, pedagogis, personal, dan sosial.

Dari keempat kompetensi tersebut, aspek yang paling mendasar untuk menjadi seorang guru yang berkarakter dan layak diteladani adalah aspek kepribadian (personalitas). Aspek kepribadian inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya komitmen diri, dedikasi, kepedulian, dan kemauan kuat untuk terus berbuat yang terbaik dalam kiprahnya di dunia pendidikan. Seorang guru harus memiliki kematangan, baik intelektual maupun emosional. Kematangan ini terlihat dari kemampuan bernalar dan bertutur, memberi contoh dan sikap yang baik, mengerti perkembangan anak dengan segala

persoalannya, kreatif, inovatif, menguasai materi dan banyak metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan, situasi dan intelegensi peserta didik.

Menurut Rani Pardini yang dikutip oleh Adhi, R (2010), ada tiga model guru berdasarkan tingkatan kualitasnya, yaitu guru okupasional, guru profesional, dan guru vokasional. Guru okupasional adalah sosok guru yang menjalani profesi guru sekadarnya, tanpa kepedulian lebih memerhatikan anak didiknya. Guru profesional adalah guru yang memiliki tanggung jawab lebih memenuhi kualifikasi undang-undang dan syarat kompetensi guru sesuai dengan regulasi yang berlaku. Sementara guru vokasional adalah guru yang menjalani profesinya sebagai sebuah panggilan sehingga menjalani tugasnya dengan penuh antusias, sabar, komitmen, dan terus mengembangkan diri serta profesinya.

Dalam mendidik karakter sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Model yang dapat ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya. Semakin dekat model pada peserta didik akan semakin mudah dan efektiflah pendidikan karakter tersebut. Peserta didik butuh contoh nyata, bukan hanya contoh yang tertulis dalam buku apalagi contoh khayalan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Berk yang dikutip oleh Zamroni, (2011) perilaku moral diperoleh dengan cara yang sama dengan respon-respon lainnya, yaitu melalui modeling dan penguatan. Lewat pembelajaran modeling akan terjadi internalisasi berbagai perilaku moral, pro sosial dan aturan-aturan lainnya untuk tindakan yang baik.

Demikian pula menurut *Social Learning Theory* dalam Bandura yang dikutip oleh Hadiwinarto (2011), perilaku manusia diperoleh melalui cara pengamatan model, dari mengamati orang lain, membentuk ide dan perilaku-perilaku baru, dan akhirnya digunakan sebagai arahan untuk beraksi. Sebab seseorang dapat belajar dari contoh apa yang dikerjakan orang lain, sekurangnya mendekati bentuk perilaku orang lain, dan terhindar dari kesalahan yang dilakukan orang lain.

Guru sebagai *uswah* atau teladan harus memiliki modal dan sifat-sifat tertentu, diantaranya: *Pertama*, Guru harus meneladani Rasulullah Saw sebagai teladan seluruh alam. Sebagaimana termaktub dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".

*Kedua*, guru harus benar-benar memahami prinsip-prinsip keteladanan. Mulailah dengan *ibda' binafsih*, yaitu dari diri sendiri. Dengan demikian guru tidak hanya pandai bicara dan mengkritik tanpa pernah menilai dirinya sendiri. Bercermin pada filosofi "gayung mandi", dalam mendidik karakter guru jangan seperti gayung

mandi. Gayung digunakan untuk mandi bertujuan membersihkan, tapi ia sendiri tidak pernah mandi atau membersihkan dirinya sendiri. Artinya guru harus mempraktikkannya terlebih dahulu sebelum mengajarkan karakter kepada peserta didiknya.

*Ketiga*, guru harus mengetahui tahapan mendidik karakter. Sekurang-kurangnya melalui tiga tahapan pembelajaran yang penulis istilahkan dengan 3P yaitu: pemikiran, perasaan dan perbuatan. Tahapan pertama pemikiran; merupakan tahap memberikan pengetahuan tentang karakter. Pada tahapan ini guru berusaha mengisi akal, rasio dan logika siswa sehingga siswa mampu membedakan karakter positif (baik) dengan karakter negatif (tidak baik). Siswa mampu memahami secara logis dan rasional pentingnya karakter positif dan bahaya yang ditimbulkan karakter negatif.

Selanjutnya tahap kedua dalam mendidik karakter ini diistilahkan dengan perasaan; merupakan tahap mencintai dan membutuhkan karakter positif. Pada tahapan ini guru berusaha menyentuh hati dan jiwa siswa bukan lagi akal, rasio dan logika.

Diharapkan pada tahapan ini akan muncul kesadaran dari hati yang paling dalam akan pentingnya karakter positif, yang pada akhirnya akan melahirkan dorongan/keinginan yang kuat dari dalam diri untuk mempraktikkan karakter tersebut dalam kesehariannya. Disinilah tahap ketiga perbuatan berperan; pada tahapan ini dorongan/keinginan yang kuat pada diri siswa untuk mempraktikkan karakter positif diwujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Siswa menjadi lebih santun, ramah, penyayang, rajin, jujur, dan semakin menyenangkan, menyejukkan pandangan serta hati siapapun yang melihat dan berinteraksi dengannya.

*Keempat*, Guru harus mengetahui bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter kepada siswa. Tanamkan pengertian betapa pentingnya "cinta" dalam melakukan sesuatu, tidak semata-mata karena prinsip timbal balik. Ciptakan hubungan yang mesra, agar siswa peduli terhadap keinginan dan harapan-harapan kita serta tumbuhkan rasa sayang terhadap sesama. Dan *kelima*, guru harus menyadari arti kehadirannya di tengah siswa, mengajar dengan ikhlas, memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran. Mengajar bukan untuk sekadar melepaskan tugas, mengajar karena panggilan jiwa, mengajar dengan cinta, merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa dunia akhirat, dan mampu mengarahkan siswa tentang arti hidup.

## METODE

Penelitian yang dilakukan penulis sebagaimana rumusan masalah yang sudah dijelaskan, penelitian ini

dikategorikan sebagai penelitian deskriptif jenis penelitian survei.

Penelitian deskriptif jenis penelitian survey merupakan suatu jenis penelitian yang telah banyak dilakukan oleh peneliti dalam bidang : sosiologi, bisnis, pemerintahan, politik, dan pendidikan. Penelitian survey yang pada umumnya dengan *The Gallup Poll* yang dimaksudkan untuk mengetahui pendapat kebanyakan orang atau masyarakat umum dalam hal ini guru sebagai objek penelitian (Arikunto, 2009:236).

Dengan metode deskriptif jenis penelitian survei ini, diharapkan akan terangkat deskripsi atau gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercampur oleh pengukuran formal. Oleh karena itu keterlibatan peneliti sangat dibutuhkan, namun tanpa intervensi terhadap faktor-faktor proses yang sedang berlangsung, sehingga dapat mengetahui realitas dengan apa adanya.

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, sehingga kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas, yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non-human seperti kuisioner dan semacamnya, mampu menangkap makna dan memahami fenomena yang terjadi di SMA Negeri 12 Surabaya (Arikunto, 2009).

Tempat penelitian adalah lokasi yang digunakan untuk mengadakan penelitian, yaitu di SMA Negeri 12 Surabaya. Waktu penelitian adalah waktu yang dibutuhkan oleh peneliti mulai dari konsultasi judul sampai dengan revisi skripsi.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung terkait dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung terkait dalam proses pembelajaran ini. Secara terperinci informan dalam penelitian ini antara lain adalah Bapak Drs. H. M. Hasanul Faruq, M, Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 12 Surabaya, Bapak Drs. Siswoko, M.M selaku Koordinator Bimbingan Konseling (BK) SMA Negeri 12 Surabaya, Bapak Drs. Samuji, M. Pd selaku Waka Kurikulum SMA Negeri 12 Surabaya. Bapak Jailanudin, S. Pd, M. Pd selaku Waka Kesiswaan SMA Negeri 12 Surabaya, Indarto, S. Pd selaku Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMA Negeri 12 Surabaya

Oleh Lofland dan Lofland dalam Moleong (2005), proses ini mencakup tiga tahapan, yaitu : a) Tahap Persiapan memasuki kancah penelitian (*Getting In*). Pada tahapan *getting in*, penulis meminta izin penelitian ke Kepala Sekolah SMA Negeri 12 Surabaya. Kemudian untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan fokus penelitian, peneliti menginformasikan atas kegiatan

penelitian ini kepada instansi yakni SMA Negeri 12 Surabaya yang dijadikan sebagai objek penelitian dengan melampirkan surat ijin penelitian dari Universitas Negeri Surabaya serta menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian seperti bahan wawancara, serta dokumen yang di perlukan dalam menunjang penelitian.

b) Tahap ketika berada di lokasi penelitian (*Getting along*). Pada tahap ini, seiring dengan berjalannya waktu yang telah di berikan oleh beberapa informan dimanfaatkan oleh peneliti untuk melakukan wawancara dan penelitian dokumen-dokumen yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara di dasarkan atas bahan yang telah disampaikan dan wawancara tidak struktur untuk mendapatkan informasi yang lainnya.

c) Tahap pengumpulan data (*Logging Data*) Pada Tahap ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi.

Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan upaya guru, faktor-faktor pendukung dan penghambat, dan peran guru. Cara ini ditempuh untuk mengetahui secara langsung yang dimaksud oleh subyek dan obyek dalam bentuk percakapan antara dua pihak secara komunikatif.

Pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan cara mengamati, mencatat dan mengcopy dokumen-dokumen, bahan-bahan panduan, arsip-arsip maupun data-data lain yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Dokumentasi yang diamati, dicatat dan difotocopy oleh peneliti antara lain: Dokumen tentang Tata Tertib Sekolah SMA Negeri 12 Surabaya, Catatan Harian yang diperoleh dari Guru BK, dan lain-lain yang berhubungan dengan kebutuhan penelitian.

Mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala yang mempengaruhi masalah-masalah yang akan diteliti dan tingkah laku subyek penelitian. Jadi dalam kegiatan ini peneliti terjun langsung mengikuti kegiatan belajar mengajar dan budaya sekolah di SMA Negeri 12 Surabaya. Salah satu misalnya, mengikuti kegiatan belajar mengajar didalam kelas pada salah satu mata pelajaran.

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2005: 287).

Dalam penelitian deskriptif jenis penelitian survey ini teknik analisis yang relevan digunakan yakni dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dimana penelitian survey menilai sejauh mana variable yang telah diteliti sesuai dengan tolok ukur yang telah ditentukan peneliti (Arikunto, 2009: 268).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gedung SMA Negeri 12 Surabaya saat ini mulai dipakai sebagai tempat belajar mengajar oleh siswa-siswi dan guru SMA Negeri 12 Surabaya sejak 9 Desember 1983 sesuai SK.Menteri/No.377/104.1.1/ES.83/SK. Sebenarnya SMA Negeri 12 Surabaya sudah berdiri sejak tahun 1982 namun pada saat itu gedung sekolah yang dipergunakan adalah SD Negeri Pakal 1 No:119 Benowo selama satu tahun kegiatan pembelajaran dilaksanakan disana sambil menunggu proses pembangunan gedung SMA Negeri 12 Surabaya yang ditempati hingga selesai. Waktu itu para guru SMA Negeri 12 Surabaya adalah *filialnya* SMA Negeri 8 Surabaya, akan tetapi berangsur-angsur serta sesuai perkembangan SMA Negeri 12 Surabaya mampu memiliki guru-guru yang berdiri atas nama SMA Negeri 12 Surabaya.

Mulai pertama kali didirikan SMA Negeri 12 Suranaya telah melakukan beberapa kali melakukan renovasi terhadap gedung sekolah yakni :

Tabel. 4.1 Proses pembangunan gedung sekolah SMAN 12 Surabaya

Tahun Renovasi	Pembangunan
1983	Pembangunan pertama
1984	Pembangunan kedua
1986	Pembangunan ketiga + penambahan jumlah siswa
1989	Pembangunan keempat + penambahan jumlah kelas
2007	Pembangunan kelima + sertifikasi dan akreditasi A
2009	Pembangunan keenam + penambahan bangunan kelas dan sarana prasarana

Saat ini SMA Negeri 12 Surabaya yang telah mengalami beberapa kali proses pembangunan dan pergantian masa kepemimpinan telah siap dan tidak akan kalah dengan sekolah atau sma-sma lainnya yang ada di Surabaya bahkan dalam hal lainnya bisa dikatakan bisa unjuk diri.

Dalam perkembangannya SMA Negeri 12 Surabaya telah banyak melakukan pembenahan diri dalam bersiap dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Salah satu cara yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Surabaya yakni dengan menambahkan beberapa fasilitas dalam sekolah demi menunjang apa yang telah dicita-citakan antara lain : Akses internet yang dikelola Lab. Komputer sekolah yang menyediakan akses internet bagi siswa didalam ruangan lab dan juga menyediakan Hospot Internet Accses secara gratis bagi seluruh warga sekolah serta dapat diakses selama 24 jam non stop, Perpustakaan

yang telah dibangun menjadi lebih besar dan dilengkapi koleksi buku-buku literature terbaru serta disediakan 20 buah computer sebagai mesin pencari buku dan dilengkapi akses internet., Layanan kesehatan yang dikelola bersama guru dan siswa yang didampingi oleh dokter dari rumah sakit terdekat dalam rangka melaksanakan kerja sama, Sarana olah raga yang merupakan produk unggulan SMA Negeri 12 Surabaya telah disediakan lap. Voley, lap. Basket, lap. Sepak bola, lap. Futsal indoor, lap. Bulu tangkis indoor, dan Auditorium yang bisa dipergunakan sebagai tempat latihan perisai diri dan pencak silat, Parking area yang cukup nyaman dan aman disediakan cukup luas untuk para siswa, guru dan staf, serta tamu.

### Peran Keteladanan Guru di SMA Negeri 12 Surabaya

Pendidikan karakter disekolah perlu melibatkan berbagai komponen terkait, yang didukung oleh proses pendidikan itu sendiri. Ini meliputi muatan/isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan warga sekolah, pengelolaan persekolahan, pengelolaan kegiatan siswa, pemberdayaan sarana dan prasarana, serta etos kerja seluruh warga sekolah.

Menurut pemahaman Bapak Drs. H. M. Hasanul Faruq, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 12 mengenai peran keteladanan guru dalam upaya membentuk karakter peserta didik:

*“sangat perlu, karena guru merupakan salah satu komponen penting dari sekolah untuk membentuk karakter peserta didiknya. Selain karena menjadi komponen penting, guru merupakan orang yang bersinggungan langsung dengan peserta didik setidaknya mereka dapat mengerti karakter peserta didiknya.”*

Sementara itu, Bapak Drs. Siswoko, M.M selaku Koordinator BK di SMA Negeri 12 Surabaya menjelaskan bahwa benar yang dikatakan oleh bapak kepala sekolah mengenai peran keteladanan guru. Guru memegang peran vital sebagai salah satu ujung tombak dari pencapaian tujuan pembentukan karakter peserta didiknya. Berikut ini penuturan dari bapak Siswoko:

*“Saya setuju dengan bapak sekolah, mengenai peran keteladanan guru memang benar. Guru memegang peran yang vital dalam pencapaian tujuan pembentukan karakter peserta didiknya yakni sebagai ujung tombaknya.”* (wawancara tanggal 2 Maret 2014, pukul 10:00)

Senada dengan bapak Siswoko, Bapak Drs. Samuji, M.Pd selaku Waka Kurikulum di SMA Negeri 12 Surabaya menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diintegrasikan kedalam mata pelajaran saja

atau sesuai kurikulum yang berlaku disekolah namun peran keteladanan guru juga diperlukan. Tidak hanya bisa menjelaskan apa yang diajarkan atau mengajar saja tapi juga diharapkan mampu mendidik peserta didiknya. Berikut ini penuturannya :

*“Saya telah berulang kali menjelaskan kepada seluruh guru bahwa pendidikan karakter tidak hanya diintegrasikan kedalam mata pelajaran saja atau manut sesuai kurikulum yang dipakai sekolah namun peran keteladanan guru juga diperlukan. Guru diharapkan tidak hanya bisa menjelaskan mata pelajarannya saja namun juga bisa mendidik peserta didiknya.”* (wawancara tanggal 2 Maret 2014 pukul 13.00)

Selain itu, Bapak Jailanudin, S.Pd, M.Pd selaku Waka Kesiswaan menuturkan bahwa tidak hanya siswa saja yang dibebankan untuk menciptakan lingkungan yang berkarakter disekolah melainkan guru serta warga sekolah juga ikut berperan dalam menciptakan suasana lingkungan yang berkarakter. Berikut penuturan Bapak Jailanudin :

*“Saya berpendapat bahwa untuk menciptakan lingkungan yang berkarakter dilingkungan sekolah tidak hanya siswa saja yang dibebankan untuk mencapai tujuan tersebut, melainkan guru serta seluruh warga sekolah juga ikut ambil bagian atau berperan serta dalam terciptanya lingkungan yang berkarakter disekolah”.* (wawancara tanggal 2 maret 2014 pukul 15.00)

Lain halnya dengan bapak Indarto S.Pd selaku guru menjelaskan bahwa pendidikan karakter sudah terakomodasi secara keseluruhan dalam mata pelajaran tertentu dan kultur atau kebudayaan yang telah dibangun disekolah. Sehingga guru hanya sebagai penerjemah kepada siswa tentang pendidikan karakter dalam mata pelajaran maupun lingkungan sekolah. Bapak Indarto :

*“Saya berpendapat bahwa guru hanya sebagai perantara antara siswa dengan sekolah atau bisa dikatakan sebagai penerjemah kepada siswa tentang pendidikan karakter yang sudah terakomodasi didalam mata pelajaran serta lingkungan sekolah yang telah ada sebelumnya”.* (wawancara tanggal 3 Maret 2014, pukul 12.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan peran keteladanan guru

dalam upaya membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 12 Surabaya memang dibutuhkan karena tugas guru yang tidak hanya sebagai pengajar namun juga mendidik merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan lingkungan yang berkarakter dilingkungan sekolah.

### **Bentuk-bentuk Keteladanan Guru di SMA Negeri 12 Surabaya**

Bentuk-bentuk keteladanan guru menurut Bapak Hasanul Faruq, sesuai dengan kurikulum yang dipakai saat ini yakni Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa pendidikan karakter yang harus dicapai meliputi sikap jujur, disiplin, peduli, tanggung jawab, santun, responsif, pro-aktif, serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai masalah harus tercermin dalam perilaku tidak hanya siswa namun guru serta seluruh warga sekolah terutama guru yang selalu berkomunikasi secara terus menerus dengan siswanya. Salah satu contohnya yakni peraturan mengenai jam kedatangan ke sekolah, jika ada guru yang datang terlambat akan dikenai sanksi yang sama dengan sanksi yang dikenakan kepada siswanya. Berikut penuturan Bapak Hasanul Faruq:

“Bentuk-bentuk keteladanan guru yang sesuai dengan Kurikulum 2013 salah satunya yakni tidak adanya toleransi terhadap peraturan sekolah bagi siapapun yang melanggar (Disiplin). Misalnya aturan tentang jam datang ke sekolah, bagi siapa saja yang datang terlambat akan mendapati sanksi yang sama dan berlaku untuk seluruh warga sekolah terutama bagi siswa serta guru.” (wawancara tanggal 2 Maret 2014, pukul 10.00)

Sementara itu, bentuk-bentuk keteladanan guru menurut Bapak Siswoko antara lain bisa tercermin dari perilaku sederhana yang dilakukan oleh seorang guru seperti membuang sampah pada tempatnya, berkata sopan santun kepada siswanya, dan berperilaku sesuai yang dikatakannya. Walaupun terlihat sederhana namun hal-hal tersebut merupakan pondasi dalam menanamkan pentingnya suatu keteladanan. Berikut penuturannya :

“Bentuk-bentuknya bisa tercermin dalam perilaku sederhana *mas*, contohnya membuang sampah pada tempatnya, berkata sopan santun ketika mengajar maupun tidak, menjadi contoh bagi siswanya atau menciptakan rasa kagum dari siswanya. Walaupun sederhana *mas*, tapi itu pondasi penting dalam keteladanan.” (wawancara tanggal 2 Maret 2014, pukul 10:00)

Senada dengan Bapak Hasanul dan bapak Siswoko, Bapak Samuji menuturkan bahwa bentuk-bentuk keteladanan yang dapat tercermin yakni melalui proses belajar mengajar didalam kelas. Dimana guru berperan memberikan contoh-contoh sesuai dengan apa yang diterangkan. Berikut penuturan Bapak Yusuf:

“Melalui proses belajar mengajar didalam kelas guru dapat memberikan contoh-contoh sesuai dengan yang apa yang diterangkannya dan itu bisa dimasukkan sebagai salah satu contoh bentuk keteladanan guru.” (wawancara tanggal 2 Maret 2014 pukul 13.00 WIB)

Begitu pula dengan Bapak Jailanudin yang menjelaskan bahwa dengan memberikan contoh yang baik atau dengan membuat rasa kagum para siswanya merupakan salah satu bentuk keteladanan yang baik. Dengan bersikap komunikatif dengan para siswanya merupakan salah satu contoh baik yang harus dimiliki oleh seorang guru. Berikut ini penuturan Bapak Jailanudin:

“Dengan bersikap komunikatif dengan para siswa dapat menimbulkan atau menciptakan rasa kagum untuk para siswa kepada seorang guru. Dimulai dari rasa kagum dari siswa kepada guru akan menambah kepercayaan siswa kepada guru dan tidak mungkin akan meniru apa yang telah dilakukan oleh guru”. (wawancara tanggal 2 Maret 2014 pukul 15.00)

Sependapat dengan Bapak Jailanudin, Bapak Indarto juga menuturkan bahwa bentuk keteladanan yang paling memungkinkan muncul yakni melalui sikap komunikatif kepada para siswanya. Berikut ini penuturannya:

“Bentuk keteladanan yang paling memungkinkan dapat dimunculkan yakni sikap komunikatif kepada para siswanya didalam kelas maupun diluar kelas”. (wawancara tanggal 3 Maret 2014, pukul 12.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk keteladanan yang ada di SMA Negeri 12 Surabaya yakni tidak adanya toleransi terhadap aturan yang diterapkan disekolah bagi siapapun yang melanggarnya baik siswa maupun guru serta warga sekolah lainnya. Kemudian melalui perilaku sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, berkata sopan santun kepada siswanya didalam maupun diluar kelas. Selain itu bentuk keteladanan juga bisa muncul ketika proses

belajar mengajar didalam kelas yakni dengan bersikap komunikatif dan mampu membuat kagum para siswanya.

### **Pengaruh Peran Keteladanan Guru Dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMA Negeri 12 Surabaya**

Tradisi pendidikan di Indonesia tampaknya belum matang untuk memeluk pendidikan karakter sebagai kinerja budaya dan religius dalam kehidupan bermasyarakat. Kebiasaan berpikir kritis melalui pendasaran logika yang kuat dalam setiap argumentasi juga belum menjadi kebiasaan. Guru hanya mengajarkan apa yang harus dihafalkan. Mereka membuat anak didik menjadi beo yang dalam setiap ujian cuma mengulang apa yang dikatakan oleh guru di dalam kelas setiap harinya.

Bapak Hasanul menuturkan peran keteladanan guru dalam upaya pembentukan karakter peserta didiknya memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan keteladanan yang dimiliki oleh guru berupa pemberian nasihat yang terus menerus kepada peserta didik memberikan efek positif terhadap perkembangan peserta didik. Berikut penuruannya :

“Pengaruh keteladanan guru begitu terasa *mas*, bentuk keteladanan yang salah satu contohnya dengan pemberian nasihat yang berkelanjutan terhadap peserta didiknya mampu memberikan efek positif terhadap perkembangan peserta didiknya. Dalam perkembangannya yang telah menuai efek positif, kemungkinan untuk penanaman karakter akan mudah dilakukan oleh guru. Selain itu dengan proses ini para peserta didik secara tidak langsung akan menganggap gurunya sebagai tauladan yang harus ditiru.” (wawancara tanggal 2 Maret 2014, pukul 10:00)

Bapak Siswoko juga menjelaskan bahwa pengaruh keteladanan guru dalam upaya membentuk karakter peserta didik di sekolah begitu besar. Dimana guru mampu menjadi contoh bagi para peserta didiknya atau sebagai suri tauladan yang baik bagi siswa. Hal-hal yang dilakukan oleh guru sebagai suri tauladan yang baik yakni prilaku guru yang disiplin dalam berbagai hal seperti kedatangan dan kepulangan dari sekolah, saling bertegur sapa dengan para siswanya didalam maupun diluar kelas dalam lingkungan sekolah. Berikut penuturannya :

“Pengaruh keteladanan guru dalam pemebentukan karakter peserta didiknya begitu besar. Guru harus mampu menjadi

suri tauladan atau contoh yang baik bagi siswa. Hal-hal yang dilakukan oleh seorang guru sebagai tauladan yang baik yakni prilaku guru yang disiplin dalam berbagai hal, seperti kedatangan guru yang tepat waktu atau mendahului para siswanya dan pulang dari sekolah tidak mendahului para siswanya pula, kemudian saling bertegur sapa didalam kelas maupun diluar kelas selama di lingkungan sekolah.” (wawancara tanggal 2 Maret 2013 pukul 10.00)

Bapak Samuji menuturkan bahwa pengaruh keteladanan guru dalam pembentukan karakter peserta didik cukup mampu memperoleh hasil positif. Salah satu hal yang dilakukan oleh guru yakni dalam proses belajar mengajar didalam kelas guru menerapkan kedisiplinan untuk dirinya dan para siswanya. Kedisiplinan tersebut juga berupa disiplin ilmu dimana guru tak hanya memberikan pelajaran untuk dihapal namun memberikan inovasi baru didalamnya, disiplin berprilaku dimana guru disiplin dalam memberikan pengajaran. Berikut penuturannya :

“Pengaruh keteladanan guru dalam upaya pembentukan karakter peserta didik cukup mampu memperoleh hasil positif. Dimana guru mampu menerapkan kedisiplinan bagi dirinya dan bagi siswanya. Kedisiplinan tersebut terbagi menjadi dua, yang pertama disiplin ilmu dan disiplin prilaku.” (wawancara tanggal 2 Maret 2014 pukul 13.00)

Bapak Jailanudin berpendapat bahwa pengaruh keteladanan guru dalam upaya pembentukan karakter peserta didik akan berpengaruh jika seorang guru ikut serta dalam memberikan hukuman terhadap siswa yang melakukan pelanggaran atau kesalahan dan dilaksanakan dengan pendekatan yang bermuatan pendidikan agar dapat mendorong siswa untuk menyadari kesalahannya dan memiliki komitmen untuk memperbaiki diri sehingga pelanggaran atau kesalahan itu tidak terulang lagi. Berikut penuturannya :

“Keteladan dari seorang guru akan berpengaruh terhadap siswa-siswanya jika guru tidak tinggal diam dalam melihat permasalahan yang dilakukan siswanya. Seorang guru harus ikut serta dalam memberikan hukuman terhadap siswa yang melakukan pelanggaran atau kesalahan dan pelaksanaan hukuman dilakukan dengan pendekatan yang bermuatan pendidikan agar mereka jera

dan tidak akan mengulangi lagi kesalahannya. Itu saja sih *mas* menurut saya.” (wawancara tanggal 2 Maret 2014, pukul 15.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh keteladan guru dalam upaya pembentukan karakter peserta didik begitu besar peranannya. Berbagai hal harus dilakukan oleh seorang guru dalam memberikan pengaruh keteladanan antara lain, memberikan nasihat yang terus menerus atau berkelanjutan kepada siswa tanpa pandang bulu atau tebang pilih, kemudian perilaku disiplin dari seorang guru yang menjadikannya tauladan bagi peserta didik. Perilaku disiplin ini terbagi menjadi dua yakni disiplin ilmu dimana guru memperhatikan materi ajaran yang diajarkan kepada peserta didik serta mampu memberikan inovasi didalam penyampaian, lalu disiplin perilaku dimana guru mampu memberikan contoh datang tepat waktu dalam kedatangan disekolah maupun didalam kelas.

#### **Faktor Penghambat dan Pendukung Peran Keteladanan Guru di SMA Negeri 12 Surabaya**

Sebagai penunjang peran keteladan guru dalam upaya membentuk karakter peserta didik, didalamnya terdapat beberapa faktor yang mendukung adanya peran ini namun tidak menutup kemungkinan terdapat pula beberapa faktor yang menjadi penghambat peran keteladanan ini.

Bapak Hasanul menuturkan faktor yang menjadi pendukung adanya peran keteladan ini yakni melibatkan seluruh komponen sekolah mulai siswa, guru, staf, hingga semua orang yang berada dilingkungan sekolah. Selain itu peran serta orang tua murid yang juga diikuti sertakan untuk memberikan dukungan terhadap tujuan sekolah terutama tentang pendidikan karakter. Kemudian yang menjadi faktor penghambatnya yakni adanya dari beberapa komponen sekolah yang kurang menyadari akan tanggung jawabnya seperti halnya ada beberapa guru yang kurang support atau tidak ikut melestarikan keteladanan yang sudah dibangun. Berikut penuturannya:

“Dalam penerapan *mas*, terdapat faktor yang menjadi pendukung adanya peran keteladan ini yakni melibatkan seluruh komponen sekolah mulai siswa, guru, staf, hingga semua orang yang berada dilingkungan sekolah. Selain itu peran serta orang tua murid yang juga diikuti sertakan untuk memberikan dukungan terhadap tujuan sekolah terutama tentang pendidikan karakter. Kemudian yang menjadi faktor penghambatnya yakni

adanya dari beberapa komponen sekolah yang kurang menyadari akan tanggung jawabnya seperti halnya ada beberapa guru yang kurang support atau tidak ikut melestarikan keteladanan yang sudah dibangun bersama.” (wawancara tanggal 2 Maret 2014, pukul 10:00)

Sementara itu, Bapak Siswoko menuturkan bahwa penerapan keteladanan guru mendapat dukungan namun juga ada juga yang menjadi penghambat dalam penerapannya. Yang mendukung penerapan ini yakni budaya yang telah dibangun lama telah menokohkan beberapa guru sebagai suri tauladan dimana guru tersebut dianggap mampu menjadi contoh tidak hanya siswa akan tetapi bagi guru yang lainnya. Kemudian yang menjadi penghambat yaitu sering terjadi kurang kesepahaman antara yang diinginkan oleh pihak sekolah dengan wali murid dimana sering terjadi perbedaan pendapat mengenai penerapan keteladanan guru. Berikut penuturannya:

“Satu hal yang mendukung penerapan keteladanan guru disini adalah budaya yang sudah dibangun sejak lama. Dimana ada beberapa guru yang dianggap mampu menjadi suri tauladan bagi siswa maupun guru lainnya akan ditokohkan oleh sekolah. Yang menjadi penghambat disini yakni sering terjadi missskomunikasi antara pihak sekolah dengan wali murid atau kurang kesepahaman diantara sekolah dan wali murid.” (wawancara tanggal 2 Maret 2013 pukul 10.00)

Melengkapi penuturan Bapak Siswoko, Bapak Samuji berpendapat bahwa dalam penerapan keteladanan guru yang menjadi faktor pendukung ada tiga yakni ketegasan guru dalam mengambil suatu keputusan, sikap keteladanan yang harus dimiliki oleh setiap guru, dan sikap kepemimpinan. Kemudian yang menjadi faktor penghambatnya ada tiga yaitu peraturan yang masih bisa melunak, lingkungan sekitar sekolah yang kurang mendukung, dan guru serta murid yang kurang support. Berikut ini penuturannya:

“Tiga hal yang menjadi faktor pendukung yakni ketegasan guru dalam pengambilan keputusan, sikap keteladanan yang harus dimiliki setiap guru, dan sikap kepemimpinan dari guru tersebut. Yang menjadi faktor penghambat juga ada tiga yaitu, peraturan yang masih bisa melunak, lingkungan sekitar sekolah yang kurang mendukung, dan ada beberapa guru serta

siswa yang kurang support.” (wawancara tanggal 2 Maret 2014 pukul 13.00)

Begitu pula dengan Bapak Jailanudin, penerapan keteladanan guru memiliki beberapa faktor yang menjadi pendukung serta menjadi penghambat upaya mengembangkan keteladanan guru. Berikut ini penuturan:

“Kalau faktor yang mendukung menurut saya *mas*, Pertama adanya konsistensi terhadap sikap kita telah lakukan. Yang kedua, guru memberi contoh kepada siswa dalam mematuhi tata tertib. Ketiga, memberdayakan siswa sebagai konselor sebaya. Keempat, banyaknya kerja sama dengan sekolah-sekolah tentang penambahan informasi serta materi terhadap perilaku remaja dan pendidikan karakter. Kalau yang menjadi penghambat *mas*, Pertama, kurang adanya kerja sama yang bagus di internal. Kedua, beragamnya latar belakang siswa dan keluarganya serta lingkungan pergaulannya. Itu saja sih *mas* menurut saya.” (wawancara tanggal 2 Maret 2014, pukul 15.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan atau pengembangan keteladanan guru di SMA Negeri 12 Surabaya terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung serta adapula beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangannya.

## Pembahasan

### Bentuk-bentuk keteladanan

Pendidikan karakter yang kini menjadi topik hangat dalam dunia pendidikan memang tak terbantahkan. Banyak sekolah-sekolah yang berlomba dalam hal menjadikan sekolahnya masing-masing menjadi salah satu sekolah yang berkarakter atau menjadikan karakter menjadi budaya dalam lingkungan sekolahnya. Akan tetapi karena terlalu bersemangat menjadikan lingkungannya berkarakter, banyak sekolah melupakan salah satu kunci penting dalam upaya merealisasikan pendidikan karakter, yakni peran keteladanan guru. Dibanyak sekolah yang menjadi objek dari pendidikan karakter hanya siswa-siswanya saja, namun sering kali melupakan komponen guru sebagai salah satu pemegang peran vital dalam pencapaian pendidikan karakter.

Peran keteladanan guru inilah yang menjadi ujung tombak dalam pencapaian lingkungan yang berkarakter disekolah, karena ditangan merekalah yang awalnya masih terkesan sukar dilaksanakan akan menjadi mudah.

Guru yang intensitasnya lebih banyak bertemu dengan siswanya lebih mudah menyampaikan dan tidak menutup kemungkinan dengan keteladanan yang dimiliki oleh guru pencapaian pendidikan karakter dilingkungan sekolah akan terrealisasi. Oleh sebab itu peran keteladanan guru inilah yang kemudian juga harus diperhatikan oleh sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan karakter dilingkungan sekolahnya.

Bentuk-bentuk keteladanan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam upaya mengembangkan pendidikan karakter peserta didiknya yakni menjadikan dirinya sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya yang nantinya akan menimbulkan rasa kagum terhadap dirinya. Dengan timbulnya rasa kagum kepada guru oleh siswanya, maka dalam setiap momentum atau kegiatan keseharian didalam lingkungan sekolah akan menjadi nyaman. Dimana siswa atau peserta didik mampu menuruti apa yang diinginkan oleh seorang guru tanpa harus ada ancaman yang diberikan terlebih dahulu.

Menjadi suri tauladan tidaklah sulit untuk dilakukan oleh seorang guru, karena jika melihat tugas serta kewajiban seorang guru adalah mengajar dan mendidik. Dilihat dari sudut pandang itulah seorang guru paling tidak harus menjadi suri tauladan bagi siswanya dan minimal menjadi suri tauladan untuk dirinya sendiri. Salah satu contoh sederhana keteladanan seorang guru dalam keseharian dilingkungan sekolah yakni, menaati aturan yang dibuat oleh sekolah untuk seluruh warga sekolah. Umumnya seorang guru merasa dirinya memperoleh kelonggaran sanksi jika melanggar aturan sekolah dengan berbagai alasan penguatannya. Namun dengan sikap seperti itulah pendidikan karakter peserta didik akan sukar terealisasikan, dikarenakan contoh atau suri tauladan mereka tak mampu memberikan contoh yang baik.

Sekolah yang menerapkan aturan akan dikenakan atau diberikan oleh seluruh warga sekolah yang melanggar tanpa terkecuali yakni SMA Negeri 12 Surabaya. Di SMA Negeri 12 Surabaya semua aturan yang akan bersinggungan dengan kegiatan keseharian dilingkungan sekolah dibuat dengan melibatkan seluruh komponen sekolah. Dimana nantinya tidak ada yang merasa dirugikan dengan pembuatan aturan sekolah yang akan dijalani bersama. Baik guru, staff sekolah, kepala sekolah, serta siswanya merupakan komponen sekolah yang ikut berperan dalam menentukan aturan tersebut.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa bentuk-bentuk keteladanan yang ada di SMA Negeri 12 Surabaya telah banyak dilakukan oleh guru atau telah dimiliki oleh mayoritas guru di SMA Negeri 12 Surabaya. Salah satu bentuk keteladanan yang ada yakni guru juga membuang sampah pada tempatnya. Melalui perilaku sederhana ini siswa akan lebih mudah menangkap apa yang menjadi

pelajaran dalam perilaku seorang guru. Selain itu dapat menimbulkan dampak positif bagi peserta didik jika sudah mencontoh perilaku sederhana yang dilakukan oleh gurunya. Bentuk keteladanan guru yang lainnya yakni dalam kegiatan belajar didalam kelas seorang guru telah bersikap komunikatif dengan peserta didiknya. Tidak hanya komunikatif didalam kelas saja namun juga diluar kelas. Dengan sikap komunikatif yang dimiliki oleh guru di SMA Negeri 12 Surabaya inilah yang meminimalisir perilaku yang tidak diharapkan akan terjadi seperti kenakalan remaja. Selain itu seorang guru akan dengan mudah untuk memberikan pengertian kepada peserta didiknya mengenai pendidikan karakter jika komunikasi telah terjalin baik.

Melalui pengintegrasian peran keteladanan kedalam mata pelajaran yang ada juga merupakan salah satu bentuk keteladanan yang ada di SMA Negeri 12 Surabaya. Proses pengintegrasian melalui mata pelajaran yang diterangkan menjadi salah satu cara menjelaskan tentang keteladanan guru kepada peserta didiknya dengan mencontohkan dirinya pada salah satu kejadian didalam sebuah mata pelajaran. Salah satu contohnya ketika mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan suatu kejadian yang menjelaskan salah satu contoh karakter bisa menyisipkan dirinya sebagai contohnya di kegiatan sehari-hari.

Berbagai bentuk keteladanan yang telah ada di SMA Negeri 12 Surabaya diharapkan mampu membawa perubahan dan mampu mencapai tujuan dalam menjadikan peserta didik di SMA Negeri 12 Surabaya berkarakter disekolah maupun ketika diluar lingkungan sekolah. Sesuai UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 dituliskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Mengacu pada UU tersebut SMA Negeri 12 Surabaya telah memiliki satu modal berharga, dimana ujung tombak pelaksanaan telah dimiliki melalui peran keteladanan guru yang ada.

Kuntoro (2011) merangkum beberapa poin tentang pentingnya keteladanan, sebagai berikut: a)Keteladanan merupakan sarana terjadinya saling mempengaruhi antar sesama manusia, utamanya guru mempengaruhi siswa, b)Keteladanan lebih tajam dari nasehat, terutama jika nasehat berasal dari guru yang tidak melakukan ucapannya, c)Keteladanan merupakan kebutuhan semua orang, utamanya siswa terhadap guru yang mengajar dan mendidiknya, d)Adanya teladan buruk

secara otomatis menunjukkan bahwa keberhasilan siswa ada pada guru teladan baik, e)Keteladanan yang baik menghasilkan pahala dan keberhasilan siswa sedangkan keteladanan yang buruk menghasilkan dosa dan kegagalan siswa.

Sesuai dengan pernyataan Kuntoro (2011), keteladanan guru haruslah mencerminkan salah satu diantara yang telah dijelaskan. Keteladanan guru memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter peserta didik. Maksud pernyataan tersebut adalah upaya pengembangan peran keteladanan guru yang dilakukan di SMA Negeri 12 Surabaya menjadi salah satu pemegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didiknya. Dimana hasil yang baik pasti berawal dari sebuah perencanaan yang baik, dilakukan oleh teladan yang baik, sehingga menciptakan sebuah proses yang baik.

#### Faktor-faktor Keteladanan

Dalam pelaksanaan setiap kegiatan atau sebuah proses perubahan terhadap sesuatu akan menemukan beberapa hal yang akan menghambat maupun beberapa hal yang juga mendukung. Seperti halnya dalam upaya mengembangkan peran keteladanan guru di SMA Negeri 12 Surabaya juga mendapati beberapa faktor-faktor yang mendukung upaya sekolah namun juga mendapati beberapa faktor yang menghambat upaya sekolah.

Hasil wawancara yang telah dilakukan telah menunjukkan bahwa dalam upaya mengembangkan peran keteladanan guru di SMA Negeri 12 Surabaya menemui beberapa faktor penghambat upaya tersebut. Yang sering ditemui yakni adanya dari beberapa komponen sekolah yang kurang menyadari akan tanggung jawabnya seperti halnya ada beberapa guru yang kurang support atau tidak ikut melestarikan keteladanan yang sudah dibangun bersama. Karena kurangnya rasa saling memiliki dan menganggap sekolah bukan melikinya sehingga beberapa komponen sekolah bertindak seenaknya sendiri. Selain itu sering terjadi *misskomunikasi* atau kesalahpahaman antara pihak sekolah dengan wali murid dalam penerapan peran keteladanan guru. Terjadinya kesalahpahaman ini juga tidak sepenuhnya bisa dijadikan permasalahan, karena beragamnya latar belakang keluarga peserta didik bisa mempengaruhi terjadinya kesalahpahaman ini.

Kemudian yang menjadi penghambat upaya mengembangkan peran keteladanan guru yakni peraturan sekolah bisa berubah menjadi lunak jika yang melakukan pelanggaran merupakan orang-orang berpengaruh terhadap sekolah. Hal ini yang kemudian menjadi penghambat yang luar biasa dampaknya terhadap upaya pengembangan keteladanan. Akhirnya muncul pemikiran atau *presepsi* miring yang menimbulkan saling iri, curiga, dan bertindak semaunya sehingga upaya pengembangan

keteladanan guru menjadi terhambat atau bahkan bisa berhenti.

Ada pula faktor penghambat yang datangnya dari siswa atau peserta didik, dimana dari mayoritas terdapat beberapa peserta didik yang kurang mendukung upaya pengembangan keteladanan guru dengan menganggap sekolah hanya sebagai tempat melaksanakan kewajiban mereka saja yakni belajar dan bukan yang lainnya. Bagaimana mereka diluar sekolah sudah bukan menjadi tanggung jawab mereka namun tanggung jawab orang tua, akan tetapi orang tua mereka telah menyerahkan semua tanggung jawab mendidik kepada guru. Pandangan ini merupakan salah satu penghambat, karena upaya keteladanan guru yang diharapkan adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakter namun peserta didiknya kurang mendukung upaya tersebut.

Setelah menemui faktor yang menghambat upaya mengembangkan peran keteladanan guru, di SMA Negeri 12 Surabaya juga mendapati beberapa hal yang mendukung upaya ini. Pertama adanya konsistensi terhadap sikap yang telah dilakukan oleh mayoritas guru di SMA Negeri 12 Surabaya. Konsistensi yang dilakukan merupakan awalan yang bagus dalam upaya mengembangkan peran keteladanan guru, dimana tidak terjadi perubahan sikap yang ditunjukkan oleh guru. Peserta didik akan dengan sendirinya memberikan penilaian terhadap sikap konsisten guru tersebut serta akan pula menimbulkan rasa kagum apabila guru memiliki konsistensi sikap yang baik. Kemudian yang kedua yakni tidak hanya siswa yang diharapkan mematuhi peraturan sekolah namun guru telah memberi contoh kepada siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah. Walaupun ada beberapa dari mayoritas guru yang kurang mendukung hal ini akan tetapi dapat tertutupi oleh mayoritas guru yang mendukung dengan ikut mematuhi tata tertib maupun peraturan sekolah.

Faktor pendukung ketiga yakni, memberdayakan siswa sebagai konselor sebaya. Yang dimaksudkan adalah siswa diberikan keleluasaan dalam hal apapun untuk bercerita kepada guru seperti mereka bercerita kepada teman-temannya. Sehingga tidak adanya jarak yang terlampau jauh diantara guru dengan peserta didiknya. Dengan adanya pemberdayaan ini diharapkan seorang guru bisa dekat dengan peserta didiknya dan mampu mengetahui karakter peserta didiknya secara keseluruhan. Setelah nantinya mengetahui karakter peserta didiknya akan dengan mudah mengetahui cara yang tepat dalam pengembangan keteladanan guru yang dapat diterima oleh peserta didiknya tanpa harus mengesampingkan kepentingan peserta didiknya. Faktor yang mendukung terakhir yaitu, pihak sekolah telah melakukan banyak kerja sama dengan sekolah-sekolah lain yang terkenal tentang penambahan informasi serta materi terhadap perilaku remaja dan pendidikan karakter.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh SMA Negeri 12 Surabaya dalam mengembangkan peran keteladanan guru sebagai upaya membentuk karakter peserta didiknya. Hal tersebut bisa terlihat dengan berbagai macam bentuk hambatan yang harus bisa segera diatasi agar pengembangan peran keteladanan guru bisa semaksimal mungkin diterapkan. Selain itu bentuk dukungan yang telah didapati juga harus dimaksimalkan untuk digunakan sebagai pendorong atau penyemangat dalam pengembangan peran keteladanan guru.

#### Peran Keteladanan

Keteladanan guru dianggap sebagai salah satu metode pendidikan yang paling menghasilkan mutu. Keteladanan guru dalam pendidikan merupakan perantara yang paling dekat dan mendekati pada keberhasilan. Sevalid apa pun sebuah teori dan seanggih apa pun model pengajaran jika tidak diiringi dengan keteladanan, maka tidak akan membuahkan hasil maksimal. Keteladanan guru dianggap sebagai bentuk pendidikan yang lebih kuat pengaruhnya daripada bentuk *reward* dan *punishment*. Hal ini dikarenakan keteladanan merupakan praktek praktis yang dapat menumbuhkan konsistensi pada jiwa manusia untuk menjauhi dari penyimpangan dan selalu berpegang dengan amal dan ucapan yang baik.

Keteladanan guru mampu mentransfer pengetahuan dari ruang teori ke realita secara praktis. Keteladanan guru mampu merubah pandangan yang sulit menjadi lebih sederhana namun tidak menyepikan. Seorang guru juga harus memahami bahwa pengaruh keteladanan bisa sampai ke siswa melalui dua kondisi: tanpa sadar dan dengan sadar. Pengaruh keteladanan tanpa sadar bisa terjadi pada sosok guru yang tulus dalam mengajar dan mendidik. Dalam kondisi seperti ini, biasanya tumbuh dalam jiwa siswa secara otomatis rasa kagum dan terjadilah proses meniru tanpa sadar. Jadi, semakin guru memiliki ketulusan mengajar dan mendidik, semakin kuat pula pengaruh keteladanan terhadap siswa.

Peran keteladanan guru yang ada di SMA Negeri 12 Surabaya juga menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peran yang sangat vital terhadap keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pembentukan karakter peserta didiknya. Proses pembentukan karakter peserta didik di sekolah menjadi mudah karena siswa telah memiliki rasa kagum oleh keteladanan guru. Akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak semudah yang dibayangkan oleh SMA Negeri 12 Surabaya, dimana beberapa oknum yang dengan sengaja berusaha merusak proses pembentukan karakter peserta didiknya.

Peran keteladanan guru di SMA Negeri 12 Surabaya mencakup antara lain : a) Bagaimana guru memberikan perhatian dan menangani masalah yang dihadapi siswa, b) Bagaimana guru menanggapi masalah

penting yang terjadi di sekolah, terutama yang menyangkut kepentingan siswa, c) Bagaimana guru mengalokasikan sumber yang ada, terutama dalam member kesempatan untuk berkomunikasi secara mudah, d) Bagaimana para guru memberikan contoh atau tauladan terhadap para siswanya, karena umumnya siswa lebih banyak memperhatikan apa yang dilakukan para guru dari pada mendengarkan apa yang dikatakan guru, e) Bagaimana guru member rewards dan punishment atas prestasi dan perilaku siswanya.

Selain melihat bagaimana peran keteladanan guru, dalam upaya membentuk karakter peserta didik SMA Negeri 12 Surabaya juga menyingkronkannya dengan budaya sekolah yang dimiliki dan dijaga kelestariannya. Budaya sekolah juga merupakan salah satu komponen yang membantu agar pengembangan keteladanan guru di SMA Negeri 12 Surabaya dapat diterapkan. Sehingga jika keduanya mampu disinkronkan, maka pembentukan karakter peserta didik akan mudah untuk dicapai.

#### Pengaruh Keteladanan

Pengaruh keteladanan dengan sadar terjadi di saat misalnya, seorang guru bermaksud dalam mengajar untuk memberikan contoh pada siswa. Tapi, seyogyanya maksud atau niat ini bukan menjadi dasar pendorong amal perbuatan, ia sekadar untuk membangun konsentrasi. Setelah konsentrasi telah dibangun akan mudah untuk memberikan pemahaman kepada siswa atau peserta didiknya.

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Setiap siswa mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku guru harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk menerapkan hal-hal tersebut dia atas maka seorang guru harus membiasakan disiplin kepada siswa yang diaplikasikan dalam berbagai bentuk yakni menasehati, keteladanan dalam berperilaku, memberikan hukuman jika bersalah, memberikan penghargaan (hadiah) jika berprestasi, serta melakukan kerjasama guru dengan orang tua.

#### Menasehati

Dalam proses pendidikan di sekolah, tugas guru bukan saja mengajar dengan memindahkan ilmu semata melainkan mendidik siswa menjadi manusia yang manusiawi. Untuk itu, guru secara total harus dapat menguasai kondisi faktual kejiwaan siswa. Tiap tingkah

laku dan perubahannya perlu dicermati guru sehingga diperoleh ketepatan perlakuan. Untuk membina moral siswa maka guru memberikan nasihat. Nasihat tersebut berupa kedisiplinan, menganjurkan siswa untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan memantau kehadiran siswa.

Semua guru di SMA Negeri 12 Surabaya selalu memberikan nasihat tentang kedisiplinan, Kehadiran siswa di sekolah merupakan hal yang sangat penting karena tempat interaksi antara guru dan siswa yang paling baik adalah di kelas. Olehnya itu guru diharuskan untuk selalu memantau kehadiran siswa. Secara umum guru SMA Negeri 12 Surabaya selalu memantau kehadiran siswanya.

#### Keteladanan dalam berperilaku

Di antara tugas penting guru dalam mengajar dan mendidik siswa adalah sebagai pemberi teladan. Guru harus mampu menjadi contoh bagi anak didiknya serta bagi siapa saja yang menganggap ia seorang guru. Hal-hal yang dapat dilakukan guru untuk menjadi teladan bagi siswanya adalah perilaku guru yang tepat waktu, mengabsensi kehadiran siswa, hadir ke sekolah lebih awal dan tidak pulang lebih cepat dari siswa.

Berkaitan dengan keteladanan yang mencakup perilaku guru yang tepat waktu, sebagian besar guru di SMA Negeri 12 Surabaya telah berperilaku tepat waktu.

Untuk mengecek kehadiran siswa di kelas, maka guru dituntut untuk mengabsensi siswa pada setiap proses pembelajaran dimulai. Guru di SMA Negeri 12 Surabaya sebagian besar selalu mengabsen kehadiran siswa. Bentuk keteladanan guru yang mudah untuk dilihat oleh siswa adalah waktu kehadiran dan kepulangan guru di sekolah. Jika guru selalu datang terlambat dan pulang lebih cepat maka siswa akan cenderung untuk meniru perilaku guru tersebut, begitupun sebaliknya. Kehadiran guru di SMA Negeri 12 Surabaya selalu lebih awal dari siswanya. Lain halnya dengan kepulangan dari sekolah, sebagian besar Guru di SMA Negeri 12 Surabaya tidak pulang lebih cepat dari siswa.

#### Memberikan Hukuman Jika Bersalah

Memberikan hukuman terhadap siswa yang melakukan pelanggaran atau kesalahan, perlu dilaksanakan dengan pendekatan yang bermuatan pendidikan agar dapat mendorong siswa untuk menyadari kesalahannya dan memiliki komitmen untuk memperbaiki diri sehingga pelanggaran atau kesalahan itu tidak terulang lagi. Penggunaan tindakan tegas yang mendidik terhadap siswa, akan tetap menyuburkan kasih sayang, dapat menyadarkan siswa akan kesalahannya, mengembangkan hubungan yang harmonis dengan siswa, dan mampu membentuk budi pekerti yang baik pada

siswa, serta tetap menghargai dan menghormati guru, sehingga kewibawaan guru tetap terpelihara.

Berkaitan dengan pemberian hukuman kepada siswa, guru di SMA Negeri 12 Surabaya selalu memberikan hukuman jika ada siswa yang melakukan pelanggaran. Akan tetapi sebelum menjatuhkan hukuman guru di SMA Negeri 12 Surabaya terlebih dahulu memberikan teguran kepada siswa. Karena hukuman atau sanksi haruslah sanksi yang bermuatan pendidikan dan sanksi yang bersifat fisik sudah tak lagi dipergunakan..

Selain memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa yang melanggar atau melakukan kesalahan, guru juga memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi. Pemberian hadiah dapat memotivasi siswa untuk menguasai perilaku yang baik yang dapat diterima oleh lingkungannya. Dengan demikian siswa akan lebih mampu menyesuaikan diri. Oleh karena itu, fungsi pemberian hadiah salah satunya nilai mendidik, karena pemberian penghargaan menunjukkan bahwa tingkah laku siswa adalah yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya. Bentuk penghargaan berbentuk non verbal seperti senyuman atau pelukan. Sedangkan penghargaan berbentuk verbal melalui ungkapan rasa puas atau menghargai usaha siswa.

## PENUTUP

### Simpulan

Bentuk-bentuk Keteladanan

Bentuk-bentuk keteladanan yang ada di SMA Negeri 12 Surabaya telah dimiliki oleh guru di SMA Negeri 12 Surabaya salah satunya yakni guru mencontohkan membuang sampah pada tempatnya. Melalui perilaku sederhana ini siswa akan lebih mudah menangkap apa yang menjadi pelajaran dalam perilaku seorang guru. Selain itu dapat menimbulkan dampak positif bagi peserta didik jika sudah mencontoh perilaku sederhana yang dilakukan oleh gurunya. Bentuk keteladanan guru yang lainnya yakni dalam kegiatan belajar didalam kelas seorang guru telah bersikap komunikatif dengan peserta didiknya. Tidak hanya komunikatif didalam kelas saja namun juga diluar kelas. Dengan sikap komunikatif yang dimiliki oleh guru di SMA Negeri 12 Surabaya inilah yang meminimalisir perilaku yang tidak diharapkan akan terjadi seperti kenakalan remaja. Selain itu seorang guru akan dengan mudah untuk memberikan pengertian kepada peserta didiknya mengenai pendidikan karakter jika komunikasi telah terjalin baik.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat

Faktor yang menghambat upaya mengembangkan keteladanan guru di SMA Negeri 12 Surabaya mencakup antara lain: a) Terdapat beberapa komponen sekolah yang kurang menyadari akan tanggung

jawabnya seperti halnya ada beberapa guru yang kurang support atau tidak ikut melestarikan keteladanan yang sudah dibangun bersama. b) Terjadi *missskomunikasi* atau kesalahpahaman antara pihak sekolah dengan wali murid dalam penerapan peran keteladanan guru. c) Peraturan sekolah bisa berubah menjdai lunak jika yang melakukan pelanggaran merupakan orang-orang berpengaruh terhadap sekolah.

Faktor yang mendukung upaya mengembangkan keteladanan guru di SMA Negeri 12 Surabaya mencakup antara lain: a) Konsistensi guru terhadap sikap yang telah dilakukan. b) Tidak hanya siswa yang mematuhi peraturan sekolah namun guru juga mematuhi tata tertib sekolah. c) Memberdayakan siswa sebagai konselor sebaya. e) Kerja sama dengan sekolah-sekolah lain yang terkenal tentang penambahan informasi serta materi terhadap perilaku remaja dan pendidikan karakter.

Peran Keteladanan

Peran keteladanan guru di SMA Negeri 12 Surabaya mencakup antara lain : a) Bagaimana guru memberikan perhatian dan menangani masalah yang dihadapi siswa, b) Bagaimana guru menanggapi masalah penting yang terjadi di sekolah, terutama yang menyangkut kepentingan siswa, c) Bagaimana guru mengalokasikan sumber yang ada, terutama dalam member kesempatan untuk berkomunikasi secara mudah, d) Bagaimana para guru memberikan contoh atau tauladan terhadap para siswanya, karena umumnya siswa lebih banyak memperhatikan apa yang dilakukan para guru dari pada mendengarkan apa yang dikatakan guru, e) Bagaimana guru member rewards dan punishment atas prestasi dan perilaku siswanya.

### Saran

Proses pembentukan karakter peserta didik melalui pengembangan peran keteladanan guru hendaknya terus menerus dilakukan atau dimasukkan sebagai salah satu warisan budaya sekolah yang harus dijaga bersama-sama seluruh warga sekolah. Agar peran keteladanan guru ini tidak terhenti di satu generasi saja dan hendaknya pemerintah lebih apresiatif terhadap sekolah-sekolah atau sma-sma yang telah mencanangkan pendidikan karakter melalui peran keteladanan guru kedalam tujuan sekolahnya. Agar sekolah tersebut akan tetap bersemangat dalam membentuk karakter peserta didiknya serta menjaga peran keteladanan guru tetap terjaga hingga mampu siap menuju Indonesia Emas 2045 mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

Burke. 2001. *Dalam Buku Bunga Rampai Pendidikan Karakter*. UNESA UNIVERSITY PRESS. Surabaya.

- Darmaningtyas, Edi Subkhan. 2012 *Manipulasi Kebijakan Pendidikan*, Resist Book, Jakarta.
- Kenedy. 1991. *Dalam Buku Bunga Rampai Pendidikan Karakter*. UNESA UNIVERSITY PRESS. Surabaya.
- Kuntoro, Sodik A. 2011, *Pendidikan dalam Kehidupan dan Untuk Perbaikan Kehidupan*, Yogyakarta : Makalah Sambutan pada Seminar Nasional Ilmu Pendidikan.
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama : Pendidikan*, Yogyakarta
- LaPierre. 1934. *Dalam Buku Sikap Manusia*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Louis Thurstone. 1928. *Dalam Buku Sikap Manusia*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Robert Marine. 1998. *Dalam Buku Bunga Rampai Pendidikan Karakter*. UNESA UNIVERSITY PRESS. Surabaya.
- Rosenberg dan Hovland. 1960. *Dalam Buku Sikap Manusia*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Samani. 2011. *Dalam Buku Bunga Rampai Pendidikan Karakter*. UNESA UNIVERSITY PRESS. Surabaya.
- Scerenko. 1997. *Dalam Buku Bunga Rampai Pendidikan Karakter*. UNESA UNIVERSITY PRESS. Surabaya.
- Schein. 2010. *Dalam Buku Bunga Rampai Pendidikan Karakter*. UNESA UNIVERSITY PRESS. Surabaya.
- Sirikit Syah dan Martadi. 2011 *Bunga Rampai Pendidikan Karakter*, UNESA UNIVERSITY PRESS, Surabaya.
- \_\_\_\_\_, 2011 *Rekonstruksi Pendidikan*, UNESA UNIVERSITY PRESS, Surabaya.
- Zamroni. 2011, *Dinamika Peningkatan Mutu*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian*. Rienka Cipta. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2009. *Manajemen Penelitian*. Rienka Cipta. Jakarta.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, UIN-Malang Press. Malang..
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rizky, Agista. 2012. *Pembentukan Karakter Siswa SMP Negeri 6 Mojokerto Melalui Kegiatan Upacara Bendera*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya. Program Sarjana Unesa
- Dwi, Arnita. 2011. *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD AL- Hikmah Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya. Program Sarjana Unesa.
- \_\_\_\_\_. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen.
- Albab, Ulil. 23 Januari 2012. *Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah*, (Online), (<file:///I:/skripsi/bahan%20skripsi/PENDIDIKAN%20KARAKTER%20DAN%20BUDAYA%20SEKOLAH%20%20C2%AB%20ulilalbabjong.htm>). Diakses pada 07.01.2014)
- Earl V Pullians and James D Young. 1968. *A Teacher is Many Things*, (America : Indiana Press, ), hlm. 52. [www.JurnalIlmiah.com](http://www.JurnalIlmiah.com). Diakses pada 01.12.2012
- Nurchaili. 2011. *Keteladanan Guru dan Pendidikan Karakter*. [www.WaspadaOnline.co.id](http://www.WaspadaOnline.co.id) Diakses pada 30.05.2011
- Http : // elementary-education-schools.blogspot.com. Diakses pada 12.08.2011.
- Http : // MasBied.com. Ditulis pada 03.04.2012 oleh Muhammad Zainal Abidin. Diakses pada 13.11.2012.
- Http : // [www.Kemendiknas.go.id](http://www.Kemendiknas.go.id). Diakses pada 30.05.2011